

Etos Kerja dan Menerima Berbagai Jenis Pekerjaan Bagi Perempuan Etnis Madura Sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai Islam

Oleh: Nur Dyah Gianawati
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
FISIP Universitas Jember
Email: nurdyahgianawati@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai etos kerja dan menerima berbagai jenis pekerjaan bagi perempuan etnis Madura sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam. Di lahan kering perempuan mempunyai etos kerja tinggi. Hal ini diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolok ukur yang ditentukan dari diri seseorang dalam melakukan pekerjaan. Etos kerja tinggi ditandai dengan bekerja tidak mengenal waktu dan mau menerima semua jenis pekerjaan yang tersedia.

Guna dapat memperoleh hasil penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi dan gender. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja dan menerima berbagai jenis pekerjaan bagi perempuan etnis Madura di lahan kering merupakan tindakan yang cenderung individual. Tindakannya dilakukan secara rasional instrumental berdasarkan individu dan dalam memutuskan bekerja tanpa memilih jenis-jenis pekerjaan yang tersedia. Dalam *Structural tension* (tekanan dari lingkungannya) yang terkait dengan nilai-nilai Islam tidak memberikan harapan kepada perempuan bebas memilih pekerjaan. Namun, kenyataannya mereka berani melanggar norma yang ada. Dengan didasari suatu pilihan rasional mereka dapat bekerja, baik di *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Etos kerja dan menerima berbagai jenis pekerjaan merupakan bagian dari perjuangan hidup bagi diri dan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Kata kunci: Etos Kerja, Lahan Kering, *Rational Choice*, Nilai-nilai Islam, Kesejahteraan Sosial.

PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah Kabupaten Jember sangat unik, wilayah bagian utara merupakan dataran tinggi, sedangkan bagian selatan hingga wilayah barat merupakan dataran rendah. Pada umumnya wilayah kabupaten ini merupakan tanah subur. Beberapa gunung berapi yang ada di sekitar wilayah kabupaten Jember di masa lampau telah menyumbang terhadap kesuburan wilayah ini. Berbeda dengan wilayah utara Jember sebagian besar adalah lahan kering. Karakteristik wilayah ini ditandai dengan berbagai lahan sawah yang sangat menggantungkan air hutan atau sawah tadah hujan. Selain itu, secara topografi wilayah utara bergunung-gunung yang merupakan dataran tinggi. Dengan kondisi demikian, wilayah utara kabupaten Jember kegiatan pertaniannya mempunyai risiko tinggi kekurangan air.

Sedangkan di bagian selatan dengan sistem irigasi yang telah memadai, petaninya dapat menanam selama setahun penuh atau tiga kali masa tanam. Hal ini karena ketersediaan air sangat memadai sehingga tingkat kesuburan di wilayah selatan sangat baik. Para petaninya dapat menanam dua kali tanaman padi dan sekali tanaman polowijo. Di daerah selatan kabupaten Jember juga disebut dengan lumbung beras karena menghasilkan surplus beras yang sangat banyak (Collin Brown dan Mackie dalam Yuswadi, 2005).

Meskipun menjadi lumbung beras kabupaten Jember tidak bisa melepaskan diri dari penduduknya yang mengalami kemiskinan. Pada tahun 2010, jumlah rumah tangga miskin mencapai 370.000 dari jumlah penduduk saat ini sebesar 2.146.473 jiwa (<http://www.nu.or.id/page.php>). Sedangkan jumlah rumah tangga miskin di kabupaten Jember tersebut merupakan jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan penduduk miskin di kabupaten lainnya di Jawa Timur. Bahkan tingkat kemiskinan di kabupaten Jember menjadi nomor 3 terbesar setelah Kabupaten Sampang dan kabupaten Bondowoso.

Kemiskinan sangat terkait dengan etos kerja. Oleh karena itu, banyaknya penduduk miskin menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Jember beretos kerja yang rendah. Kemiskinan merupakan wujud atau gambaran konvensional tentang masyarakat di wilayah perdesaan saat ini. Etos kerja rendah juga menunjukkan sikap etos kerja kolektif, yang mengindikasikan adanya etos kerja kolektif. Suatu

etos yang menunjukkan suatu upaya atau tindakan secara kolektif atau bersama-sama dalam berbagi kemiskinan. Hal ini oleh (Geertz , 1960) disebut dengan model *shared poverty*.

Di lihat dari etnisitas, wilayah Kabupaten Jember memiliki ciri kependudukan yang sangat spesifik. Ada dua suku atau etnis yang tinggal dan menjadi bagian penting penduduk Jember., yakni etnis Madura dan Jawa. Etnis Madura lebih banyak tinggal di wilayah utara, sedangkan etnis Jawa tinggal di wilayah selatan Kabupaten Jember. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang historis wilayah Jember pada masa lalu, bahwa kedua etnis datang di wilayah ini dengan maksud yang berbeda. Etnis Madura datang ke wilayah Jember lebih banyak didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk dijadikan pekerja di berbagai perkebunan. Sedangkan etnis Jawa datang ke wilayah selatan dengan membuka lahan sawah secara kolektif. Etnis Jawa tidak didatangkan oleh pemerintah Belanda, melainkan datang dengan sendirinya secara berkelompok.

Menurut (Jonge, 1989), sejak pertengahan abad yang lampau terdapat 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur, terutama di wilayah Besuki yang mempunyai banyak perkebunan. Sewaktu pemerintah Hindia Belanda mengembangkan perkebunan di wilayah ini tidak ada tenaga kerjanya sehingga, banyak orang Madura didatangkan sebagai pekerja perkebunan. Bagian utara wilayah Jember merupakan wilayah kering, yang hampir sama dengan kondisi pulau Madura, sehingga para pekerja di tempat perkebunan banyak didatangkan dari pulau tersebut. Selain itu, wilayah utara kabupaten Jember yang banyak dihuni etnis Madura, merupakan daerah kering dengan tanah tegalan.

Kondisi sosial budaya masyarakat yang merupakan pandangan hidup dari mayoritas etnis Madura dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan norma akan mempengaruhi pula berbagai kebijakan pembangunan pertanian pada lahan kering. Tidak hanya dalam kebijakan pembangunan pertanian saja, namun juga dalam berbagai upaya-upaya tindakan mereka salah satunya dalam cara mencari nafkah dan keberlangsungan hidupnya. Sikap dan perilaku etnis Madura tidak terlepas dari lingkungan mereka yang juga menjadi bagian dari hidupnya yaitu latar belakang geografis yang kering. Kelangkaan sumberdaya alam serta

rendahnya sumberdaya manusia di lahan kering akan membawa seseorang bersikap atau berperilaku yang berbeda pula dalam mencari pekerjaan. Apalagi didorong oleh adanya nilai-nilai budaya etnis Madura serta konstruksi masyarakat yang telah melembaga bahwa ada perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial.

Nilai-nilai budaya Madura yang masih menjadi pegangan hidup orang Madura adalah etos kerja tinggi, pantang menyerah, serta budaya *taneyan lanjbang* (baca: *taneyan lanjeng*) yaitu pola pemukiman *taneyan lanjbang* (halaman panjang), berdasarkan struktur formasi dasar pembentukannya tampak jelas bahwa ideologi keluarga Madura, anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan anak laki-laki (Wiyata, 2006). Setiap orang tua Madura menghendaki anak perempuannya tinggal bersama lingkungan mereka, meskipun anak tersebut telah bersuami. Secara kultural, dengan adanya sistem perkawinan kombinasi antara *uksorilokal* dan *matrilokal* ini, setiap orang tua mempunyai kewajiban membuat sebuah rumah bagi setiap anak perempuannya yang akan menikah (Gianawati, 2012). Meskipun anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus, dalam keluarga perempuan etnis Madura harus menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga atau imam dan pencari nafkah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rifai, 2007), kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama sangat patuh dalam menjalankan syariat Islam. Seperti melakukan sembayang lima waktu, berpuasa, berzakat (pemberian wajib) dan bersedekah (pemberian sukarela), serta berjihad (berkiprah di jalan agama). Etos kerja dianggap sebagai bagian dari jihad, mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Perempuan etnis Madura mempunyai sumberdaya manusia yang sangat tinggi partisipasinya, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan etnis Madura sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial. Keterlibatan perempuan etnis Madura di perdesaan dalam kegiatan ekonomi produktif antara lain

dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga dan sebagai individu, perempuan bertanggung jawab dalam mengatur urusan rumah tangga mulai bangun tidur sampai menjelang tidur yang mencakup pangan untuk keluarga, kesehatan, pendidikan anak, dan kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya dalam masyarakat. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak mencukupi maka perempuan yang merasakan dampaknya. Apalagi dalam aktivitas pertaniannya tergantung pada keadaan musim hujan, apabila musim kemarau setidaknya menimbulkan kesulitan dalam upaya untuk mempertahankan kesejahteraan keluarganya.

Tulisan ini menghokuskan pada kajian etos kerja dan menerima berbagai jenis pekerjaan bagi perempuan etnis Madura sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam. Kajian di bagian wilayah utara Kabupaten Jember yang mayoritas etnis Madura.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Wibowo, 2001), lahan kering adalah lahan yang kebutuhan air tanaman sepenuhnya tergantung dari tadah hujan atau sumber air lainnya, tetapi tidak tersedia sepanjang tahun, termasuk lahan ini adalah lahan tadah hujan, tegalan atau kebun. Sedangkan lahan kering itu sendiri dibedakan menjadi dua yaitu lahan kering dataran tinggi dan dataran rendah. Ditinjau dari segi manfaatnya lahan kering di Kabupaten Jember diusahakan untuk komoditi palawija hortikultural (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2009). Kondisi lahan kering berdampak pada kegiatan masyarakat terhadap pilihan-pilihannya untuk bekerja, serta mempunyai etos kerja yang tinggi.

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan (Rifai, 2007). Etos kerja berarti sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja. Bekerja adalah suatu kegiatan yang bisa menghasilkan uang dan jasa. Menurut (Weber,1958) mendefinisikan etos kerja sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah

institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi etos kerja diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan wujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Kegiatan bekerja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai suatu pilihan tindakan rasional (*rational choice*). Seperti yang diungkapkan oleh (Weber dalam Johnson, 1981), memilih konsep rasionalitas sebagai konsentrasi utamanya dalam klasifikasinya mengenai tindakan sosial. Bagi Weber konsep rasionalitas sama pentingnya dengan konsep solidaritasnya Durkheim. Tindakan manusia terbagi dua yaitu, tindakan rasional dan yang non-rasional. Tindakan rasional inilah yang membawa kearah perubahan sosial secara kualitatif. Weber menilai bahwa "konsep rasionalitas" merupakan kunci analisis obyektif mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Sering ada pemahaman yang salah tentang analisis obyektif mengenai arti subyektif, menurut Weber tindakan obyektif adalah pengalaman subyektif yang dapat dimengerti orang lain, karena dialami secara bersama. Sedangkan tindakan subyektif adalah pengalaman subyektif yang tidak dikomunikasikan atau dimengerti oleh kehidupan bersama, meskipun hal itu sangat riil bagi yang bersangkutan (Johnson,1981). Tindakan rasional adalah tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan atau diperhitungkan ada aspek positif atau negatif.

Nilai-nilai agama Islam tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntunan dalam masalah yang berkenaan dengan pekerjaan. Rasulullah SAW bersabda "bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok". Namun realitanya kita kebanyakan bersikap dan bertingkah laku justru berlawanan dengan ungkapan tersebut. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*value*) yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "kerja" yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja diberbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Qur'an dan al-

Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam. Menurut (Yani, 2013), nilai-nilai etos dan etika kerja seorang muslim diantaranya: selalu melakukan perhitungan dan perencanaan; menghargai waktu; selalu ingin yang terbaik; hemat; *fastabikul khairat*; bersikap mandiri.

Dorongan seseorang atau sekelompok untuk bekerja bertujuan untuk mensejahterahkan diri dan juga keluarganya. Sehingga kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai. Definisi kesejahteraan sosial menurut (Midgley,1997), sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu: 1) ketika masalah sosial dapat ditangani dengan baik; 2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan 3) peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif *fenomenologis*. dan tindakan individual. Tiga kata kunci dalam perspektif ini adalah *meaning*, *understanding*, dan *interpreting* (pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi). Perspektif ini menawarkan metode *verstehen*, yang dalam perkembangannya metode ini berada dibawah kelompok metode kualitatif.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kecamatan Kabupaten Jember dengan beberapa pertimbangan, sehingga penentuan wilayah dengan menggunakan metode *purposive*. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi Desa sumbersalak Kecamatan Ledokombo: *pertama*, merupakan wilayah lahan kering tadah hujan, dataran tinggi dan rendah yang topografinya berbukit, lembah (*ledok*) yang bentangannya sangat luas, *Kedua*, penduduknya masih banyak yang miskin yaitu 4.751 jiwa sebagai kategori miskin (Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Jember, 2010). *Ketiga*, sebagian besar perempuan di desa tersebut bekerja sebagai buruh tani , *keempat*, dapat memberikan gambaran kondisi sumberdaya alam yang kurang menguntungkan terutama bagi perempuan buruh tani, dan *kelima* , mayoritas penduduknya etnis Madura dan beragama Islam.

c. Informan Kunci (Subyek Penelitian).

Penelitian ini secara spesifik berdasarkan status perempuan, sehingga sasarannya perempuan yang telah berumah tangga dan bekerja. Mengingat desa tidak memiliki jumlah perempuan yang bekerja, sehingga peneliti belum mengetahui tentang obyek penelitian, berarti harus menggunakan *Snowball sampling* (bola salju). *Snowball sampling*, adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau mencari *key informant* (informan kunci), kemudian *key informant* ini diminta untuk menunjukkan informan berikutnya yang mengetahui permasalahan penelitian, dan seterusnya begitu sampai jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini ada 8 informan kunci yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat, serta 4 informan tambahan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer didapat dari kehidupan keseharian (*everyday life*) perempuan etnis Madura di Desa Summersalak Kecamatan Ledokombo. Penggalan data dengan pendekatan kualitatif yang meliputi data primer mempergunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi berperan serta pasif, dan studi dokumentasi.

e. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

f. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan beberapa teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. terdapat empat kriteria yang sering digunakan oleh peneliti dalam derajat keabsahan data diantaranya: a) kredibilitas; b) transferabilitas; c) dependibilitas; d) konfirmabilitas. Agar diperoleh kredibilitas data yang akurat dipergunakan triangulasi, yaitu diantaranya triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perempuan Perdesaan di Lahan Kering Lebih Bersikap Mandiri

Kondisi lahan kering dataran tinggi dan rendah di desa Sumbersalak akan berdampak kepada kemandirian perempuan etnis Madura. Selain faktor sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang rendah membuat perempuan etnis Madura berani mengambil keputusan sendiri agar bisa memperoleh pekerjaan. Menurut mereka bila tidak bekerja, tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama untuk kebutuhan pangan. Sikap mandiri yang dilakukannya mempunyai tujuan yang mulia. Nabi Muhammad Saw menganjurkan umatnya agar bekerja dan berkarya dengan kemampuan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencari ilmu/belajar untuk meningkatkan kualitas diri. Semangat berusaha dengan jerih payah sendiri merupakan hal yang sangat mulia posisi keberhasilannya dalam usaha pekerjaan.

Bersikap mandiri merupakan sesuatu yang penting dalam etos kerja seorang muslim. Sikap perempuan etnis Madura memiliki keyakinan dan harga diri yang lebih, sehingga mereka tidak terlalu memiliki ketergantungan pada orang lain termasuk kepada suaminya dan dapat menentukan serta mengambil keputusan yang terbaik. Tidak berarti mereka mengabaikan peran suami, apa yang dikerjakan sebagai bagian dari ibadahnya pula. Relasi antara suami istri lebih terbuka, kekerabatannya sangat kuat dan merupakan pekerja keras. *Taneyan lanjbang*, juga sebagai salah satu ikatan kekerabatan yang kuat. Kenyataan ini menyebabkan hubungan sosial orang Madura sangat berpusat pada individu dengan keluarga inti sebagai satuan dasar solidaritasnya (Gianawati, 2012)

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan etnis Madura bisa berbeda tempat dan waktu, dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh suami mereka. Sikap individualistis yang dimilikinya semakin memperkuat keyakinan kemadiriannya untuk melakukan pekerjaan apapun dan dimana saja. Seperti yang dikemukakan oleh (Yani, 2013), mandiri merupakan sesuatu yang penting dalam etos kerja seorang muslim. Sikap mandiri membuat seseorang memiliki keyakinan dan harga diri yang lebih, sehingga dia tidak memiliki ketergantungan pada orang lain dan dapat menentukan serta mengambil keputusan yang terbaik. Bersikap mandiri

sebagai bagian dari etos kerja yang kadang-kadang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, juga tampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi masyarakat tertentu. Salah satu teori yang relevan untuk dicermati dari seorang sosiolog Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme yang kemudian dia angkat sebagai dasar apa yang terkenal dengan “etika Protestan”. Menurutnya bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan tertentu, memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem masyarakat lain.

Sedangkan etos kerja dalam perspektif Islam, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja (Al-Faruqi, 1995). Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada diri seseorang tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsyafan akan makna dan tujuan hidupnya. Menurut (Madjid,1995) etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama amal atau kerja (praxis). Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal soleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

b. Perempuan di Perdesaan Berfikir Rasional Dalam Mengambil Keputusan dan Tindakan

Perempuan etnis Madura nampaknya harus bekerja lebih keras untuk menghadapi kondisi lahan yang kurang memberikan harapan terutama jika musim kemarau tiba. Jumlah perempuan yang bekerja cukup banyak namun tidak semua bisa tertampung pada sektor pertanian. Hanya lahan dataran rendah (*ledok*) dan tegalan yang tidak begitu luas bisa diharapkan dan itupun sudah banyak laki-laki yang bekerja. Sehingga banyak perempuan yang tidak memperoleh pekerjaan di pertanian berupaya untuk bekerja apa saja agar memperoleh penghasilan. Menurut (Gianawati, 2012), tekanan tidak hanya dari kondisi sumberdaya alam, namun

juga kondisi sosial budaya masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang tidak mendukung dan bahkan tidak memperdulikan kebutuhan praktis gender. Sehingga perempuan etnis Madura memutuskan untuk melakukan aktivitas ekonomi atau bekerja yang bisa memberikan penghasilan.

Berbagai upaya tindakan yang dilakukan oleh perempuan etnis Madura, adalah mereka mempunyai kemampuan mencari peluang-peluang pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Selain menangkap peluang di sektor pertanian (*on-farm*), juga bisa merawat ternak dan mencari kayu bakar yang bisa dijualnya (*off-farm*), kepiawaian lainnya dalam berdagang (*non-farm*). Bekerja keras bagi perempuan etnis Madura sudah menjadi kebiasaannya dan bahkan ada kebebasan untuk bekerja apa saja. Internalisasi atau dorongan dari komunitasnya yang membuat mereka bisa melakukan tindakan untuk tidak memilih-milih pekerjaan, jenis pekerjaan apapun dilakukannya. Meskipun budaya patriarki berlaku dalam kehidupan masyarakat Madura, namun dalam pola pemukiman *taneyan lanbjang*, dimana setelah menikah laki-laki tinggal di rumah keluarga istri. Karena sistem budaya yang masih berlaku maka perempuan etnis Madura mempunyai kekuatan atau untuk menentukan pilihan-pilihan dalam pekerjaan. Sehingga perempuan Madura dalam konteks ini juga mempunyai kekuatan (*power*) sama dengan laki-laki. Sifat keras dan sikap individualnya mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bekerja pada jenis pekerjaan apapun sebagai suatu keputusan dan tindakan yang dianggapnya rasional. Secara teoritis tindakan yang dilakukan oleh perempuan etnis Madura untuk memperoleh penghasilan agar bisa sejahtera dengan melakukan atau bekerja secara individual artinya tidak harus bekerja pada orang lain (pemilik sawah) atau tegalan merupakan tindakan rasional instrumental. Menurut Weber, tindakan yang mempertimbangkan suatu pilihan sadar, dengan menggunakan alat tertentu dalam mencapai tujuan. Dalam menentukan berbagai macam tujuan yang diinginkan didasarkan pada kriteria tertentu untuk menentukan pilihan, mengumpulkan informasi terlebih dahulu, sebelum melakukan tindakan dipikirkan lebih dahulu konsekuensinya. Secara individual perempuan etnis Madura mampu bekerja sendiri seperti mencari kayu,

rumpun, berjualan dan *ngassak* (leles padi) , diperoleh dengan berusaha mencari informasi meskipun pekerjaan *ngassak* tersebut sebagaimana pandangan orang Jawa sebagai pekerjaan yang kurang pantas. Namun bagi bagi mereka, diyakini sebagai pekerjaan yang halal dan menghasilkan uang, sehingga tindakannya sudah dipertimbangkan aspek positif dan negatifnya. Teori rasionalitas lainnya menurut (Popkin,1979) adalah menempatkan individu memiliki rasionalitas untuk memilih tindakan terbaik tidak peduli sekompleks apapun pilihannya.

Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan perempuan etnis Madura tanpa memilih-milih jenis pekerja merupakan etos kerja sangat tinggi. Etos umumnya diartikan sebagai sikap pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri seorang atau sekelompok orang dalam kegiatan. Menurut (Budiman, 1992), etos kerja merupakan sesuatu yang menjadi sifat dari sebuah kelompok masyarakat. Etos adalah karakter budaya dari kelompok masyarakat tersebut dimana terlihat bagaimana anggota-anggota masyarakat bersikap terhadap apa yang ada disekitarnya. Etos kerja perempuan etnis Madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Oleh karena itu bagi mereka tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina. Selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi Maha Penciptanya. Kesempatan bisa bekerja dianggapnya sebagai Ridha Allah, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Menurut (Tasmara, 1995) mengatakan bahwa “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

Etos kerja tinggi dan menerima berbagai jenis pekerjaan merupakan kerja keras, yang dalam Islam diistilakan dengan mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah “*istifragh ma fil wus’i*”, yakni

mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumberdaya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumberdaya yang diperlukan, tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhoi (Dirjen Bimas Islam, 1990).

c. Perempuan Perdesaan di Lahan Kering Selalu *Fastabikul- Khairat*

Ketaatan dalam menjalankan ibadahnya bagi perempuan etnis Madura tidak diragukan lagi. Kesempatan untuk menerima berbagai jenis pekerjaan apapun sebagai rahmat Allah. Sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang ditekuninya dengan sepenuhnya hati. Kondisi lingkungannya yang kurang memberikan harapan, membuat perempuan etnis Madura dituntut untuk bekerja apa saja. Mereka tidak menyerah terhadap kondisi lingkungannya, justru berpacu untuk dapat memperoleh jenis-jenis pekerjaan yang lain. Seperti ungkapan orang Madura tidak takut mati tapi takut kelaparan (Rifai, 2007). Artinya, orang Madura untuk mati tidak ditakutinya karena mati adalah kehendak Allah. Mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja.

Perempuan etnis Madura berlomba-lomba dalam kebaikan dengan kesungguhan, rajin dan kemauannya untuk bekerja keras. Menurutny semua ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Semangatnya untuk bekerja dengan giat, tidak pasrah terhadap keadaan, sebagai bagian kebaikan yang dilakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh (Jonge, 1995), bahwa ciri orang Madura menyangkut kerajinan, kesungguhan serta kemampuannya bekerja keras. Secara luas diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rejeki. Seperti yang tertuang dalam Al-Qu'an, etos kerja seorang muslim memacu semangat kompetitif sehingga seorang muslim itu sangat dituntut untuk *ber-fastabikul khairat* (berpacu dalam kebaikan). Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal shalih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'an yang bersifat "amar" (perintah) seperti

“*fastabiqul khairat*” (maka berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan). Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih. Maka wajah persaingan itu tidaklah seram, selain mengalah atau mengorbankan. Akan tetapi untuk saling membantu (*ta’awun*).

Etos kerja seorang muslim memacu semangat kompetitif sehingga seorang muslim itu dituntut untuk ber-*fastabikul khairat* (berpacu dalam kebaikan). Kekurangan yang ada pada diri kita bukanlah harus menjadi alasan untuk menyerah dan menerima apa adanya lalu menjadi fatalis yang tidak ada pikiran dan usaha untuk merubah keadaan dirinya. Oleh karena itu seorang muslim sangat dituntut untuk mengenal potensi diri, melatih dan mengembangkannya sehingga dapat menentukan bidang yang harus digelutinya agar dapat berkarya dan berprestasi meskipun hanya dalam satu bidang. Itu sebabnya, seorang muslim tidak pantas kalau tidak ada satupun bidang yang dikuasai dan digelutinya. Keharusan kita berlomba-lomba dalam kebajikan dikemukakan Allah dalam Al-Qur’an yang artinya: dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadaNya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebajikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya.

Kebaikan yang ditunjukkan oleh perempuan etnis Madura lainnya adalah dalam berkomitmen terhadap niatnya, bahwa bekerja sebagai ibadah yang harus dijalankannya. Niatnya untuk bekerja keras selain untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk diri dan keluarganya, komitmennya juga mencari ridha Allah. Menjalankan perintah (*amar*) Allah agar manusia berusaha untuk bekerja, semangat adalah kompetisi Islam ketaatannya kepada Allah dan ibadah serta amal sholeh. Menurut mereka, bekerja tidak hanya untuk kepentingan duniawi namun juga berdemensi *ukhrawi*.

Kebaikan-kebaikan dalam bekerja untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi merupakan bagian dari etos kerja perempuan etnis Madura. Menurut (Abdullah, 1982) etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral. Yaitu realitas spiritual keagamaan yang diyakininya

dalam agama, etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Menurut (Hasanah, 2009), etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber nilai transenden/nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

KESIMPULAN

Kondisi lahan kering dataran tinggi dan rendah di desa Sumbersalak berdampak kepada kemandirian perempuan etnis Madura. Selain faktor sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang rendah membuat perempuan etnis Madura berani mengambil keputusan sendiri agar bisa memperoleh pekerjaan.

Etos kerja tinggi yang diwujudkan dalam menerima berbagai jenis pekerjaan sebagai wujud penerepan nilai-nilai Islam yang dijalannya. Sikap individualistis yang dimilikinya semakin memperkuat keyakinan kemadiriannya untuk melakukan pekerjaan apapun dan dimana saja untuk kesejahteraan.

Berbagai upaya tindakan yang dilakukan oleh perempuan etnis Madura di perdesaan, adalah mereka mempunyai kemampuan mencari peluang-peluang pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Selain menangkap peluang di sektor pertanian (*on-farm*), juga bisa merawat ternak dan mencari kayu bakar yang bisa dijualnya (*off-farm*), juga kepiawaiannya dalam berdagang (*non-farm*). Bekerja diberbagai jenis merupakan tindakan rasional bagi perempuan etnis Madura. Etos kerja tinggi dan menerima berbagai jenis pekerjaan merupakan kerja keras, yang dalam Islam diistilakan dengan “mujahadah” dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah “*istifragh ma fil wus'i*”, yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan.

Etos kerja perempuan etnis Madura di perdesaan memacu semangat kompetitif sehingga dituntut untuk ber-*fastabikul khairat* (berpacu dalam kebaikan). Kebaikan yang ditunjukkan oleh perempuan etnis Madura adalah dalam berkomitmen terhadap niatnya, bahwa bekerja sebagai ibadah yang harus dijalannya. Niatnya untuk bekerja keras selain untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk diri dan keluarganya, komitmennya juga mencari ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1990). Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Departemen Agama R.I
- Anonim. (1997). Mengangkat Kualitas Hidup Umat. Jakarta : Dirjen BIMAS Islam.
- Anonim. (2009). Rencana Kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember 2009.
- Abdullah, T.(1982). Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.
- Al-Farugi, I. (1995). *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* . Herndon, Virginia: IIIT
- Budiman, K. (1992). Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia. Dalam Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa). Yogyakarta. Penerbit Kanis.
- Gianawati, N.D. (2012). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Buruh Tani Berbasis Lahan Kering dan Lahan Sawah (disertasi). Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Hasanah,U. (2009). Wakaf Produktif untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jonge, d.H. (1989). Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Jakarta. Penerbit: PT Gramedia .
- Johnson,Doyle.P.(1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Diindonesiakan oleh Robert.L. Jakarta:PT Gramedia.
- Madjid, N. (1995). Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: Paramadina.
- Midgley, J.(1997). *Social Welfare in Global Context*. USA: Sage Publication, Inc.
- Popkin, S. L.(1979).*The Rational Peasant. The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press .
- Rifai, A. (2007). Manusia Madura. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Sugiyono,(2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung.Penerbit: CV.Alfabeta
- Tasmara, T. (1995). Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta:Dana Bhakti Prima Yasa
- Wibowo,R. (2001). Rekonstruksi Pengembangan Agribisnis Berbasis Lahan Kering. Jember. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Vol:IV-V, no:2-1.
- Wiyata, A. L. (2006). *CAROK*. Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Pengantar Huub de Jonge. Yogyakarta.LKIS
- Weber, M. (1958). *The protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Terjemahan Talcott Parson. New York: Charles Seribner'son.
- Yuswadi, H. (2005). Melawan Demi Kesejahteraan. Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian. Jember. Penerbit: Kompyawisda JATIM

Internet:

Yani, 2013/<http://Faisal.wibowo-blogspot.com/2013/01/etos-kerja-muslim-html>.

